

**LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN  
KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA MALAYSIA  
DAN INDONESIA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN  
SULTAN IDRIS MALAYSIA**



**Oleh :**

**Shara Aprilia Putri**

**Nim : 171910036**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS BINA DARMA  
PALEMBANG  
2020**

## **LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN**

**Laporan yang berjudul : Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia dan Indonesia di Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia**

**Disusun Oleh : Shara Aprilia Putri**

**Nim : 171910036**

**Fakultas : Ilmu Komunikasi**

**Program Studi : Ilmu Komunikasi**

**Palembang, 25 November 2020**

**Pembimbing :**

**Dr. Ir. Hj. Ratu Mutialela Caropeboka, M.S**

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Dr. Desy Misnawati, S.Sos., M.I.Kom**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kepada Allah swt, karena berkat rahmat dan ridho-Nya saya dapat menyelesaikan laporan kegiatan *International Education Program* sebagai bagian dari mata kuliah terpadu yang diselenggarakan oleh pihak program studi Ilmu Komunikasi.

Kegiatan ini merupakan kegiatan kunjungan lapangan untuk menambah wawasan dan melatih mental sebagai calon sarjana Ilmu Komunikasi yang kemudian diharapkan dapat ambil peran dalam meningkatkan mutu kualitas di Indonesia agar dapat sejajar dengan mutu kualitas di Negara maju.

Dalam penulisan laporan kegiatan ini banyak bantuan yang diterima. Oleh karena itu, saya sampaikan ucapan terimakasih kepada yth:

1. Dr. Sunda Ariana, M.Pd., MM (Rektor Universitas Bina Darma)
2. Prof. Dra. Hj. Isnawijayani, M.Si., Ph.D (Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi S1)
3. Desy Misnawati, S.Sos., M.I.Kom. (Kaprodi Fakultas Ilmu Komunikasi)
4. Dr. Ir. Hj. Ratu Mutialela Caropeboka, M.S (Dosen Pembimbing)
5. Pihak-pihak terkait yang telah membantu proses penyusunan laporan ini

Semoga laporan kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi saya pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Palembang, November 2020

Pelapor

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat PKL .....	2
1.2.1. Tujuan Praktik Kerja Lapangan .....	2
1.2.2. Manfaat Praktik Kerja Lapangan .....	2
1.3. Waktu dan Tempat PKL .....	3
1.4. Perumusan Masalah .....	3
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>4</b>
2.1. Komunikasi Antarbudaya .....	4
2.2. Persepsi dan Efektivitas Komunikasi Antarbudaya .....	7
2.3. Hambatan-Hambatan Komunikasi Antarbudaya .....	8
2.4. Prinsip-Prinsip Komunikasi AntarBudaya .....	9
2.5. Fungsi-Fungsi Komunikasi Antarbudaya .....	11
2.6. Tujuan Komunikasi Antar Budaya .....	14
2.7. Teori Komunikasi Antar Budaya .....	17
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>21</b>

3.1. Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia dan Indonesia di Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia .....	21
3.2. Perbedaan antarbudaya Indonesia dan Malaysia .....	22
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>29</b>
4.1. Kesimpulan .....	29
4.2. Saran .....	29
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>30</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>31</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kunjungan industri merupakan kegiatan rutin bagi mahasiswa sebagai tuntutan kurikulum untuk membekali mahasiswa dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga nantinya diharapkan dapat menjadi lulusan profesional. Sebagai mahasiswa khususnya dibidang Ilmu Komunikasi, mahasiswa sudah dapat banyak materi yang berkenaan dengan Ilmu Komunikasi. Sudah selayaknya bagi mahasiswa ilmu komunikasi tidak hanya memahami teori yang ada tetapi juga ikut andil dalam meninjau lapangan sebenarnya. Oleh karena itu, Program Studi Ilmu Komunikasi mengadakan kegiatan kunjungan industri dan diharapkan mahasiswa menerapkan ilmu yang diperolehnya dengan melakukan pengamatan.

Kegiatan kunjungan di Singapura – Malaysia dilaksanakan pada tanggal 15 September - 20 September 2019. Selain itu diadakan Internatioanl Education Program ini mahasiswa belajar sambil berekreasi dan diharapkan mahasiswa semakin banyak mendapat ilmu pengetahuan dan diterapkan untuk kedepannya.

Kegiatan *International Education Program* dilaksanakan selama 5 hari belajar efektif, untuk mempermudah kegiatan di setiap tempat dikunjungi, mahasiswa dikelompokkan menjadi 6 kelompok yang sudah dibagi-bagi tugasnya, dan didampingi beberapa dosen, pihak travel, dan tour guide yang berperan sebagai pembimbing, dan pengarah seluruh aktivitas yang sudah direncanakan.

## **1.2. Tujuan dan Manfaat PKL**

### **1.2.1. Tujuan Praktik Kerja Lapangan**

Kegiatan *International Education Program* ini yang dilaksanakan program studi ilmu komunikasi secara akademik dan empirik bertujuan untuk:

1. Memperluas wawasan mahasiswa ilmu komunikasi pada aspek pengetahuan, pendidikan, sistem perkuliahan, ekonomi, sosial, budaya di luar negeri.
2. Memperkaya pemahaman mahasiswa ilmu komunikasi dalam berbagai perkembangan ilmu pengetahuan, sosial, teknologi, dan budaya di negara lain yang dikunjungi.
3. Dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang bermanfaat dalam menyusun tugas-tugas perkuliahan.

### **1.2.2. Manfaat Praktik Kerja Lapangan**

Manfaat *International Education Program* ini yang dilaksanakan program studi ilmu komunikasi untuk:

1. Memperluas wawasan mahasiswa ilmu komunikasi pada aspek pengetahuan, pendidikan, sistem perkuliahan, ekonomi, sosial, budaya di luar negeri.
2. Memperkaya pemahaman mahasiswa ilmu komunikasi dalam berbagai perkembangan ilmu pengetahuan, sosial, teknologi, dan budaya di negara lain yang dikunjungi.

3. Dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang bermanfaat dalam menyusun tugas-tugas perkuliahan.

### **1.3. Waktu dan Tempat PKL**

Waktu kegiatan *International Education Program* ke Singapura dan Malaysia yang dilaksanakan selama 5 hari yaitu mulai tanggal 15 September – 20 September 2019.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Bagaimana menjalin hubungan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia dan Indonesia di Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia?



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya selalu mempunyai tujuan tertentu yakni menciptakan komunikasi yang efektif melalui pemaknaan yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Secara umum, sebenarnya tujuan komunikasi antarbudaya antara lain untuk menyatakan identitas sosial dan menjembatani perbedaan antarbudaya melalui perolehan informasi baru, mempelajari sesuatu yang baru yang tidak pernah ada dalam kebudayaan, serta sekedar mendapat hiburan atau melepaskan diri. Komunikasi antarbudaya yang intensif dapat mengubah persepsi dan sikap orang lain bahkan dapat meningkatkan kreatifitas manusia.

Persepsi disebut sebagai inti dari komunikasi, karena jika persepsi seseorang tidak akurat, tidak mungkin akan mampu berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang nantinya akan menentukan seseorang memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan lainnya. Hal ini memberikan pemahaman, bahwa semakin tinggi derajat kesamaan persepsi individu satu dengan individu lain, maka akan semakin mudah dan semakin sering mereka melakukan komunikasi, dan konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.

Esensinya, efektifitas interaksi antarbudaya tidak mudah dicapai karena adanya faktor penghambat stereotipe. Stereotipe adalah generalisasi sikap, keyakinan, ataupun opini mengenai orang yang berasal dari budaya lain.

Fenomenanya berdasarkan jumlah yang diperoleh, mahasiswa Malaysia dan Indonesia Universitas Bina Darma Palembang dari hasil pengamatan sementara lebih dominan warga Indonesia dan Malaysia. Sehingga dari dua bangsa ini terdapat beberapa persepsi yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa yang mengakibatkan mereka hanya berteman dengan satu bangsa dengannya atau lebih dekat dengan bangsa yang berbeda-beda.

Seperti yang kita ketahui bahwa warga Malaysia itu dikenal sebagai warga yang ramah tamah sesama warganya saja, namun ketika dengan warga yang lain mereka bersikap bertolak belakang. Warga Malaysia juga dikenal sebagai warga yang kental dengan nilai-nilai keagamaan maupun kebudayaan. Jadi, untuk membangun hubungan yang harmonis antara dua budaya yang berbeda tidak terlepas dengan yang namanya komunikasi.

Peristiwa komunikasi ini yang membuat kita heran, bingung, ataupun kaget ketika mengetahui perilaku orang dari budaya lain. Interaksi dan bergaul dengan orang dari budaya lain atau tinggal dalam budaya lain membantu kita tidak saja memahami budaya mereka, melainkan juga budaya kita sendiri. Kesulitan berkomunikasi, bukan saja kesulitan memahami bahasa mereka yang tidak kita kuasai, melainkan juga sistem nilai, perilaku dan lain sebagainya. Bahkan kegagalan komunikasi sering kali menimbulkan kesalahpahaman, kerugian atau malapetaka. Hal ini yang sering ditemukan dalam berinteraksi dengan bangsa yang berbeda.

Berdasarkan fakta di lapangan penulis menyimpulkan sementara ini, masalah yang ada pada mahasiswa Malaysia dan Indonesia di Universitas

Pendidikan Sultan Idris Malaysia, seperti yang saya amati selama berada di kampus mengenai kegiatan sehari-hari mahasiswa-mahasiswa tersebut, dalam berkomunikasi mereka masih kurang, cara bersosialisasi dan interaksi mereka juga masih kurang dalam pergaulan di kampus. Dan perbedaan persepsi juga sering terjadi dalam berinteraksi antara kedua budaya tersebut. Sehingga tidak terjalinnya hubungan yang harmonis dan kurangnya hubungan persaudaraan sebagai sesama mahasiswa.

Ada dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya (*interculture communication*), yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya sangat kompleks. Budaya mempengaruhi komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya dari sebuah komunitas/kelompok budaya. Dengan kata lain, komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat manusia tersebut dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda bisa beda ras, etnik, atau sosial ekonomi, atau gabungan dari semua

perbedaan ini.

## **2.2. Persepsi dan Efektivitas Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu

- a. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia.
- b. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang di kehendaki.
- c. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara bertindak.
- d. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang lain.

Yang paling penting sebagai hasil komunikasi adalah kebersamaan dalam makna itu. Bukan sekedar hanya komunikatornya, isi pesanya, media atau salurannya. Maka, agar maksud komunikasi dipahami dan diterima serta dilaksanakan bersama, harus dimungkinkan adanya peran serta untuk mempertukarkan dan merundingkan makna diantara semua pihak dan unsur dalam komunikasi yang pada akhirnya akan menghasilkan keselarasan dan keserasian.

Porter juga mengemukakan efektifitas komunikasi tergantung atas pengertian bersama antarpribadi sebagai fungsi orientasi persepsi, sistem kepercayaan dan gaya komunikasi yang sama. Sedangkan Devito mengemukakan beberapa faktor penentu efektifitas komunikasi antarbudaya, yakni (1) keterbukaan; (2) empati; (3) perasaan

positif; (4) dukungan; (5) keseimbangan.

### **2.3. Hambatan-Hambatan Komunikasi Antarbudaya**

Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya terjadi karena alasan yang bermacam-macam karena komunikasi mencakup pihak-pihak yang berperan sebagai pengirim dan penerima secara berganti-ganti maka hambatan-hambatan tersebut dapat terjadi dari semua pihak antara lain:

- a. Keanekaragaman dari tujuan-tujuan komunikasi. Masalah komunikasi sering terjadi karena alasan dan motivasi untuk berkomunikasi yang berbeda-beda, dalam situasi antarbudaya perbedaan ini dapat menimbulkan masalah.
- b. Etnosentrisme banyak orang yang menganggap caranya melakukan persepsi terhadap hal-hal disekelilingnya adalah satu-satunya yang paling tepat dan benar, padahal harus disadari bahwa setiap orang memiliki sejarah masa lalunya sendiri sehingga apa yang dianggapnya baik belum tentu sesuai dengan persepsi orang lain. Etnosentrisme cenderung menganggap rendah orang-orang yang dianggap asing dan memandang budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri karena etnosentrisme biasanya dipelajari pada tingkat ketidaksadaran dan diwujudkan pada tingkat kesadaran, sehingga sulit untuk melacak asal usulnya.
- c. Tidak adanya kepercayaan karena sifatnya yang khusus, komunikasi antarbudaya merupakan peristiwa pertukaran informasi yang peka terhadap kemungkinan terdapatnya ketidakpercayaan antara pihak-pihak yang terlibat.

- d. Penarikan diri komunikasi tidak mungkin terjadi bila salah satu pihak secara psikologis menarik diri dari pertemuan yang seharusnya terjadi. Ada dugaan bahwa macam-macam perkembangan saat ini antara lain meningkatnya urbanisasi, perasaan-perasaan orang untuk menarik diri dan apatis semakin banyak pula.
- e. Tidak adanya empati, beberapa hal yang menghambat empati antara lain:
  - 1) Fokus terhadap diri sendiri secara terus menerus.
  - 2) Pandangan-pandangan stereotype mengenai ras dan kebudayaan.
  - 3) Kurangnya pengetahuan terhadap kelompok, kelas atau orang tertentu.

Namun lain lagi menurut Barna & Rubenm hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya dibagi menjadi 5 yaitu :

- 1) Mengabaikan Perbedaan Antara Anda dan Kelompok yang Secara Kultural Berbeda.
- 2) Mengabaikan perbedaan Antara Kelompok Kultural yang Berbeda.
- 3) Mengabaikan Perbedaan dalam Makna.
- 4) Melanggar Adat Kebiasaan Kultural.
- 5) Menilai Perbedaan Secara Negatif.

## **2.4. Prinsip-Prinsip Komunikasi AntarBudaya**

### **a. Relativitas Bahasa**

Gagasan umum bahwa bahasa memengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa

memengaruhi proses kognitif. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

b. Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (bypassing).

c. Mengurangi Ketidak-pastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidak-pastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak-pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

d. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (mindfulness) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat lebih

waspada. ini mencegah mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri. Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

e. **Memaksimalkan Hasil Interaksi**

Komunikasi antar budaya seperti dalam semua komunikasi, berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi yang dibahas oleh Sunnafrank mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Karena komunikasi antarbudaya itu sulit, anda mungkin menghindarinya. Dengan demikian, misalnya anda akan memilih berbicara dengan rekansekelas yang banyak kemiripannya dengan anda ketimbang orang yang sangat berbeda. Kedua, bila mendapatkan hasil yang positif, terus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi. Bila memperoleh hasil negatif, mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi. Ketiga, membuat prediksi tentang mana perilaku yang akan menghasilkan hasil positif. dalam komunikasi, anda mencoba memprediksi hasil dari, misalnya, pilihan topik, posisi yang anda ambil, perilaku nonverbal yang anda tunjukkan, dan sebagainya.

## **2.5. Fungsi-Fungsi Komunikasi Antarbudaya**



- 1) Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu. Setiap orang akan bertindak/berperilaku membawa serta fungsi pribadinya. Oleh karenanya, baik-buruknya sikap yang ditampilkan oleh individu merupakan cerminan pribadinya atau identitas pribadinya.
- 2) Menyatakan Identitas Sosial, Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri, maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.
- 3) Menyatakan Integrasi Sosial, Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah: saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki. Dengan demikian komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.
- 4) Menambah Pengetahuan, seringkali komunikasi antarpribadi maupun

antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan masing-masing. Oleh karenanya dalam berkomunikasi antarbudaya ataupun lintas budaya diharapkan interaksi tidak hanya berlangsung antara sesama in group tetapi juga dengan out group yang berbeda agar pengetahuan budaya masing-masing pihak bertumbuhluas.

- 5) Melepaskan diri atau jalan keluar, kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Pilihan komunikasi seperti itu kita namakan komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang simetris. Hubungan komplementer selalu dilakukan oleh dua pihak mempunyai perilaku yang berbeda. Perilaku seseorang berfungsi sebagai stimulus perilaku komplementer dari yang lain. Dalam hubungan komplementer, perbedaan diantara dua pihak dimaksimumkan. Sebaliknya hubungan yang simetris dilakukan oleh dua orang yang saling bercermin pada perilaku lainnya. Perilaku satu orang tercermin pada perilaku yang lainnya.

6) Fungsi Sosial

- Pengawasan, fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan ‘perkembangan’ tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks

kebudayaan yang berbeda.

- Menjembatani, dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh berbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.
- Sosialisasi nilai, Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain. Nilai-nilai berkembang dalam suatu masyarakat bermula dari rumah tempat sebuah keluarga berkumpul dan berlindung. Dalam sebuah keluarga adanya penanaman nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh semua anggota keluarga. Ketika seseorang keluar dari rumahnya, dia akan membawa serta nilai-nilai yang ada dan saling bertukar dengan nilai-nilai yang didapat dari luar menjadi suatu pengalaman baru. Untuk mengurangi peristiwa kejutan budaya (*culture shock*) maka nilai-nilai sosialisasi tersebut diperlukan.
- Menghibur, fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Misalnya menonton tarian hula-hula dan „Hewan“ di taman kota yang terletak di depan Honolulu-Hawai. Hiburan tersebut termasuk dalam kategori hiburan antarbudaya.

## 2.6. Tujuan Komunikasi Antar Budaya

Disadari atau tidak, setiap komunikasi yang dilakukan oleh siapa pun memiliki tujuan. Paling tidak komunikasi yang dilakukan mengarah kepada komunikasi efektif melalui pemaknaan yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Komunikasi pada umumnya dilakukan untuk berbagai tujuan. Secara pokok, tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Mengubah sikap (*to change the attitude*). Artinya, bahwa komunikasi dirancang, dijalankan, dan diorientasikan untuk mengubah sikap komunikan sehingga memiliki sikap sebagaimana yang diinginkan komunikator.
- b. Mengubah opini atau pandangan (*to change the opinion*). Artinya, bahwa komunikasi yang dirancang dan dijalankan ditujukan untuk mengubah persepsi dan pandangan masyarakat terhadap realitas lingkungan sekitarnya. Tentu saja opini ini dalam arti mengubah opini negatif menuju opini positif atau opini yang sesuai dengan pikiran komunikator.
- c. Merubah perilaku (*to change the behavior*). Artinya, komunikasi yang dirancang dan dijalankan idealnya mampu mengubah perilaku komunikan ke arah perilaku yang lebih baik atau sebagaimana disarankan komunikator.
- d. Mengubah masyarakat (*to change the society*). Artinya, komunikasi yang dirancang dan dijalankan ditujukan untuk menciptakan perubahan sosial ditengah masyarakat sesuai dengan kehendak komunikator.

Demikian pula halnya dengan komunikasi lintas budaya. Sebagaimana kerap kita saksikan diberbagai tempat dan dalam situasi yang berbeda, dapat diketahui tujuan komunikasi lintas budaya dari tatanan praktis. Pada umumnya,

komunikasi lintas budaya dilakukan untuk tujuan:

- a. Mengetahui dan memahami budaya masyarakat lain (*to know and understand the other's culture*). Pengetahuan tentang budaya masyarakat lain dapat membantu menghindari masalah-masalah komunikasi.
- b. Mempelajari sebagian atau seluruh komponen budaya masyarakat lain (*to learn some or the whole culture of a society*). Pengetahuan tentang budaya masyarakat lain dapat memperkaya wawasan tentang kebudayaan suku, ras, masyarakat, dan bangsa lain.
- c. Menanamkan budaya sendiri kepada masyarakat lain (*to intercept one's culture to another society*). Komunikasi lintas budaya terkadang sengaja dilakukan untuk menanamkan pengaruh budaya satu masyarakat ke budaya masyarakat lain.
- d. Mencapai saling pengertian secara budaya untuk tujuan kerjasama dengan masyarakat yang berbeda budaya (*to achieve mutual understanding in culture, and ease a cooperation between or among people of different cultures*). Pengetahuan tentang komunikasi lintas budaya membantu memudahkan upaya untuk menciptakan saling pengertian yang sangat diperlukan untuk mengadakan program kerja sama dan agenda kolaborasi dengan orang atau masyarakat dari kelompok budaya lain.
- e. Menimbulkan perasaan senang dengan mengenal kebudayaan lain (*to feel excited by knowing other's culture*). Dari komunikasi lintas budaya timbul perasaan senang dan puas dalam menemukan sesuatu yang baru, dalam hal ini dapat mengenal kebudayaan orang lain yang belum pernah diketahui atau

disadari sebelumnya.

## **2.7. Teori Komunikasi Antar Budaya**

### **1. Teori *Self Disclosure* oleh Johari Window**

Teori *self disclosure* atau pengungkapan diri merupakan proses mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang di hadapi serta memberikan informasi guna memahami suatu tanggapan terhadap orang lain dan sebaliknya. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain tentang perasaan terhadap suatu yang telah dikatakan atau dilakukannya atau perasaan terhadap suatu kejadian-kejadian yang baru saja disaksikan.

Johari Window atau Jendela Johari merupakan salah satu cara untuk melihat dinamika dari self-awareness, yang berkaitan dengan perilaku, perasaan, dan motif. Model yang diciptakan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham di tahun 1955 ini berguna untuk mengamati cara memahami diri sendiri sebagai bagian dari proses komunikasi. Joseph Luft dan Harrington Ingham, mengembangkan konsep Johari Window sebagai perwujudan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela. Jendela tersebut terdiri dari matrik 4 sel, masing-masing sel menunjukkan daerah self (diri) baik yang terbuka maupun yang disembunyikan.

- a. Daerah terbuka (*open area*) adalah informasi tentang diri sendiri yang diketahui oleh orang lain seperti nama, jabatan, pangkat, status perkawinan, lulusan mana. Area terbuka merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui

oleh diri sendiri dan orang lain. Bagi orang yang telah mengenal potensi dan kemampuan dirinya sendiri, kelebihan dan kekurangannya sangatlah mudah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain sehingga orang dengan Type ini pasti selalu menemui kesuksesan setiap langkahnya, karena orang lain tahu kemampuannya begitu juga dirinya sendiri. Ketika memulai sebuah hubungan, akan menginformasikan sesuatu yang ringan tentang diri sendiri. Makin lama maka informasi tentang diri sendiri akan terus bertambah secara vertikal sehingga mengurangi hidden area. Makin besar open area, makin produktif dan menguntungkan hubungan interpersonal.

- b. Daerah tersembunyi (*hidden area*) berisi informasi yang diketahui tentang diri sendiri tapi tertutup bagi orang lain. Informasi ini meliputi perhatian mengenai atasan, pekerjaan, keuangan, keluarga, kesehatan, dll. Dengan tidak berbagi mengenai hidden area, biasanya akan menjadi penghambat dalam berhubungan. Hal ini akan membuat orang lain miskomunikasi, yang kalau dalam hubungan kerja akan mengurangi tingkat kepercayaan orang. merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh orang lain, tetapi tidak diketahui oleh diri sendiri.
- c. Daerah Buta (*blind area*) yang menentukan bahwa orang lain sadar akan sesuatu tapi diri sendiri tidak. Pada daerah ini orang lain tidak mengenal, sementara diri sendiri tahu kemampuan dan potensi yang dimiliki, bila hal tersebut yang terjadi maka umpan balik dan komunikasi merupakan cara agar lebih dikenal orang, hilangkan rasa tidak percaya diri mulailah terbuka. Misalnya bagaimana cara mengurangi grogi, bagaimana caranya menghadapi dosen A, dll. Sehingga

dengan mendapatkan masukan dari orang lain, blind area akan berkurang.

## 2. Teori Penyesuaian diri oleh Beulah Rohrlach

Istilah psikologi, penyesuaian disebut dengan istilah *adjustment*. *Adjustment* merupakan suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial.<sup>15</sup> Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Penyesuaian diri merupakan proses yang meliputi respon mental dan perilaku yang merupakan usaha individu untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustrasi, dan konflik-konflik agar terdapat keselarasan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan di tempat ia tinggal.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Scheneiders mengemukakan beberapa kriteria penyesuaian yang tergolong baik (*well adjustment*) ditandai dengan:

- a. Pengetahuan dan tilikan terhadap diri sendiri.
- b. Obyektivitas diri dan penerimaandiri.
- c. Pengendalian diri dan perkembangandiri.
- d. keutuhan pribadi.
- e. Tujuan dan arah yang jelas.



- f. Perspektif, skala nilai dan filsafat hidup memadai.
- g. Rasa humor.
- h. Rasa tanggung jawab,
- i. Pematangan respon.
- j. Perkembangan kebiasaan yang baik.
- k. Adaptabilitas.
- l. Bebas dari respon-respon yang simptomatis (gejala gangguan mental).
- m. kecakapan bekerja sama dan menaruh minat kepada orang lain.
- n. Memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain.
- o. Kepuasan dalam bekerja dan bermain.
- p. Orientasi yang menandai terhadap realitas.

## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

#### **3.1. Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia dan Indonesia di Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia**

Interaksi komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia dan Indonesia di Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia, berinteraksi dengan seperlunya saja, karena mereka sulit beradaptasi, dan membiasakan diri dengan lingkungan baru saat berada di Malaysia. Interaksi komunikasi antarbudaya budaya ini jarang terjadi antara dua individu atau kelompok antara kedua budaya. Sehingga hubungan antarbudaya keduanya tidak harmonis dan komunikasi yang terjalin kurang efektif.

Persepsi masing-masing antara mahasiswa Malaysia dan Indonesia di Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia adalah saling bertolak belakang antarkeduanya, diantaranya adalah menyangkut sikap yang ada dalam diri kedua budaya, serta menyimpulkan hal-hal yang menimbulkan prasangka antarkedua budaya tersebut. Seseorang dimana ia menilai dan menyimpulkan perilaku seseorang sehingga menimbulkan persepsi masing-masing. Adapun masing-masing persepsi antarkedua budaya tersebut adalah sebagai berikut: Persepsi internal dan Persepsi eksternal.

Faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan hubungan yang harmonis antara Mahasiswa Malaysia Dan Indonesia Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia adalah sebagai berikut:

1. Faktor pendukung adalah sebagai berikut:
  - Saling Menghargai
  - Rasa Percaya
  - Sikap Sportif
2. Faktor penghambat adalah sebagai berikut:
  - Perbedaan budaya
  - Saling Terbuka
  - Kurangnya Kebersamaan

### **3.2. Perbedaan Antarbudaya Indonesia dan Malaysia**

Hubungan Indonesia dan Malaysia ibarat dua sisi mata uang. Satu sisi, kedua negara ini kerap berkonflik. Namun sisi lain, sebenarnya saling membutuhkan satu sama lain.

Hubungan kedua negara sering dipahami dan dilihat secara emosional. Salah satu contohnya adalah perlakuan terhadap para pekerja Indonesia di Malaysia atau klaim Malaysia terhadap produk budaya dan karya Indonesia, yang mengarah pada ketegangan hubungan di antara kedua Negara.

Namun terlepas dari itu semua, kedua negara dikenal sebagai negara serumpun karena memiliki banyak kesamaan akar budaya, sejarah kerajaan-kerajaan, agama bahkan keturunan yang sama. Misalnya orang-orang Melayu asli

berasal dari Sumatera dan mereka sudah menyebar ke sekitar Asia Tenggara. Ada juga pengaruh dari ajaran dan filosofi India kuno disekitar Asia Tenggara. Kemiripan merupakan sesuatu yang tidak perlu dipertentangkan karena hal ini adalah hal yang umum terjadi diseluruh belahan dunia.

Selain kesamaan tersebut, ada juga perbedaan yang mencolok, bukan hanya tentang perbedaan bahasa Indonesia dan Malaysia saja, namun ada juga perbedaan utama antara Indonesia dan Malaysia. Indonesia mempunyai penduduk 250 juta orang, sedangkan penduduk Malaysia hanya 30 juta orang, itu merupakan perbedaan besar. Indonesia merupakan negara kepulauan sedangkan Malaysia dibagi menjadi dua wilayah oleh Laut Tiongkok Selatan, daratan pertama di Semenanjung Malaysia, dan yang kedua ada di Pulau Kalimantan.

- Perbedaan Utama Indonesia-Malaysia

Pada dasarnya Indonesia dulunya disebut Hindia Belanda sebagai rekanan dari Hindia Barat yang dipersatukan oleh Belanda. Sebelumnya Indonesia merupakan kumpulan dari ratusan kerajaan-kerajaan minoritas kecil dengan budaya yang berbeda-beda.

Saat ini, Indonesia mempunyai 700 dialek dari beberapa 70 bahasa utama, jadi ini adalah bangsa yang besar. Indonesia Barat lebih memiliki pengaruh dari India Kuno + Arab dan lebih berhubungan dengan Malaysia, akan tetapi bagian Timur Indonesia benar-benar kebalikannya.

Di sisi lain Malaysia terdiri dari orang Cina, orang India dan Bumiputra yang beragam yang membentuk masyarakatnya. Bangsa ini dibentuk oleh kolonisasi Inggris.

- Bahasa

Perbedaan bahasa Indonesia dan Malaysia yaitu, dalam percakapan sehari-hari, orang-orang Indonesia berbicara dengan menggunakan bahasa/dialek asli menurut daerah mereka masing-masing dan berbicara bahasa Indonesia, di kota-kota besar mungkin mereka dapat berbicara dengan menggunakan sedikit bahasa Inggris. Sedangkan di Malaysia, orang-orangnya berbicara menggunakan bahasa etnis mereka (yaitu: Iban, Mandarin atau Tamil), bahasa Melayu dan bahasa Inggris.

Bahasa Melayu mirip dengan bahasa Indonesia karena banyak kata dasar yang sama, namun tidak seperti di Malaysia, bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu untuk sebagian besar penduduk asli. Indonesia menggunakan bahasa Indonesia karena Belanda memakai bahasa tersebut untuk memerintah rakyat dan untuk menstandarisasi/membakukan ratusan bahasa yang ada di Indonesia (juga sebagian digunakan untuk bahasa perantara perdagangan). Kemudian bahasa Indonesia di adopsi sebagai bahasa Nasional.

Bahasa Indonesia banyak menyerap dari kata-kata Belanda dan beragam bahasa pribumi. Lucunya, ada beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang benar-benar diadopsi dari bahasa Belanda (misalnya: "*Ya*" vs "*Ja*" yang berarti untuk menegaskan/menyetujui sesuatu). Selain itu, ada juga kata serapan yang berasal dari bahasa Arab, Portugis dan Hokkien. Bahasa daerah Indonesia juga ada yang

menyerap dari bahasa Belanda, contohnya orang Sunda masih menyebut orang kulit putih sebagai "*mener*" (dalam bahasa Belanda artinya: *Tuan* ).

Bahasa Malaysia menyerap pengaruh bahasa Inggris, yang terdengar agak lucu. Ada juga jejak dialek Cina Kreol dan Tamil dalam bahasa Malaysia, seperti "*Can ah?*" (Cina) atau "*Ha*" (dalam bahasa India artinya ya).

- Sosial Budaya

Secara budaya, orang Malaysia dan orang Filipina memiliki beberapa ciri khas yang sama dengan orang Indonesia. Sebagian besar terbentuk melalui perdagangan (cara yang sama ketika pengaruh India mencapai Asia Tenggara) dan melalui migrasi.

Pemakaian batik, songket, keris, wayang, dan lain-lain merupakan hal yang umum dikenakan oleh ketiga budaya tersebut (juga oleh beberapa kerajaan Asia Tenggara lain seperti Khmer dan Champa), namun jenisnya tidak benar-benar sama seperti yang banyak orang selalu bayangkan selama ini. Contohnya pola batik Malaysia menggunakan pola bunga sementara pola batik Indonesia menggunakan berbagai gambar hewan yang terinspirasi oleh ajaran leluhur kuno. Sedangkan wayang Malaysia aslinya berasal dari Kelantan yang memiliki pengaruh dari Khmer, bukan pengaruh dari Jawa.

Indonesia banyak mempertahankan elemen pra-Islam (juga menerapkan ajaran Kristen dan Hindu), sementara Malaysia sepertinya lebih cenderung menerapkan pengaruh dari Arab. Sebagian besar persamaan antara Indonesia dan

Malaysia terlihat di wilayah Sumatera dan Kalimantan, tidak begitu banyak terlihat di pulau lain.

Wilayah Jawa sangat berbeda, mereka mengaitkan budaya mereka dengan ajaran leluhur kuno dan ajaran India. Dalam budaya Malaysia, hal seperti itu bisa dianggap sebagai suatu penghujatan terhadap Tuhan. Indonesia Timur didominasi oleh kelompok-kelompok suku dan beberapa suku memiliki darah Melanesia.

- Sistem Pemerintahan

Indonesia adalah negara demokrasi, sedangkan Malaysia adalah negara monarki dengan konstitusi parlementer. Sampai saat ini Indonesia adalah negara demokrasi yang cenderung menjadi lebih terbuka terhadap kapitalisme, karena dulu Indonesia berada dibawah kediktatoran untuk beberapa lama. Indonesia juga ,memiliki beberapa keluarga kerajaan, walaupun hanya satu yang benar-benar memegang beberapa kekuasaan yaitu Kesultanan Yogyakarta.

Untuk Malaysia, identitas bangsa Melayu itu sangat penting dan secara tidak langsung membentuk diri anda menjadi seorang Muslim. Sebagian besar orang Indonesia adalah Muslim walaupun Islam bukan satu-satunya agama yang diakui secara resmi.

Segregasi Rasial memperbolehkan perbedaan budaya untuk dipertahankan di Malaysia walaupun terjadi masalah sosial. Orang-orang Indonesia itu tidak terikat dengan adat seperti itu dan orang-orang dengan latar belakang etnis dan agama yang berbeda sering bercampur baur tanpa masalah. Hal ini disebabkan warisan politik kolonial, yang dapat disimpulkan, bahwa Belanda itu tidak rasis.

- Makanan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan gunung berapi dan hutan, tanahnya lebih subur sehingga dapat memproduksi beragam tanaman budaya seperti kopi, coklat, vanila, gula, buah-buahan dan lain-lain. Reputasinya sebagai negara kepulauan rempah-rempah bukanlah mitos dan makanannya sering diperkaya dengan beragam bumbu rempah. Teknik masak bervariasi di setiap wilayah dan pulau-pulau, di Papua, sagu adalah makanan pokok pengganti nasi. Makanan Indonesia juga lebih pedas.

Penanaman di Malaysia sebagian besar kelapa sawit dan perkebunan karet, dari apa yang saya lihat, sepertinya kurang beragam. Variasi makanannya dipengaruhi Cina dan India Selatan, dan tentu saja budaya peranakan yang menarik. Setiap penjajah juga banyak pengaruhnya dalam hal makanan. Misalnya di Indonesia, ada budaya kue kering dan banyak makan manis untuk suatu perayaan, yang terinspirasi dari Belanda.

Di Malaysia mereka punya kacang panggang, kacang-kacangan dan potong ayam, yang berasal dari Inggris. Masakan Melayu Malaysia sebagian besar terinspirasi oleh masakan Sumatera, walaupun begitu makanan Kelantan juga unik. Kedua negara mempunyai kecintaan pada makanan, meskipun orang-orang Malaysia tampaknya terlalu terobsesi dengannya.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Interaksi komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia dan Indonesia di Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia, berinteraksi dengan seperlunya saja, karena mereka sulit beradaptasi, dan membiasakan diri dengan lingkungan baru saat berada di Malaysia. Oleh karena itu, agar komunikasi antarbudaya berjalan efektif dan meminimalisir hambatan komunikasi pada individu-individu maka beberapa syarat yang perlu diperhatikan antara lain; (1) Menciptakan iklim yang komunikasi, (2) Mengidentifikasi keterampilan komunikasi, (3) Memahami komunikasi lisan, (4) Mendengarkan secara aktif, (5) Memanfaatkan umpan balik.

#### **4.2. Saran**

Semoga laporan praktik kegiatan ini dapat memberikan manfaat untuk lebih meningkatkan komunikasi antarbudaya, sehingga dapat terjalin hubungan yang baik antar budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Chaplin, J.P. a.b. Kartini Kartono. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi* Jakarta: Rajawali Pers.
- Joseph A. DeVito. 1996. *Komunikasi Antarmanusia* Jakarta: Professional Books.
- Lusiana Andriani. 2012. *Pemahaman Praktis Komunikasi AntarBudaya*, Medan: USU Press.
- Martin, Judith N. and Thomas K. Nakayama. 2007. *Intercultural Communication in Contexts* United States: The McGraw-Hill Companies.
- Mohammad Shoelhi, 2015. *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antarbudaya* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Schneiders, A. 1986. *Personal Adjustment and Mental Health* New York: Rinehart & Winston.
- Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi. 2008. *Psikologi Lintas Budaya* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

## LAMPIRAN



Gambar 1 Berfoto bersama anak-anak murid sekolah di Kampung Kelawar



Gambar 2 Acara malam penutupan program Kolokium Nusantara Warisan Serumpun Antarbangsa 3.0 (KONWAS 3.0)



Gambar 3 Acara Wacana Ilmu dan Kolaborasi Budaya di Universitas Pendidikan Sultan Idris



Gambar 4 Acara Fashion Show dari Universitas Bina Darma, memperkenalkan pakaian batik khas Sumatera Selatan





Gambar 5 Mempersembahkan Tari Tanggai, tarian dari Sumatera Selatan



Gambar 6 Berfoto bersama Dosen dan Pihak dari Universiti Pendidikan Sultan Idris



Gambar 7 Salah satu ruangan di Perpustakaan Universiti Pendidikan Sultan Idris, terdapat berupa pajangan-pajangan



Gambar 8 Kereta gantung Genting Skyways di Genting Highlands





Gambar 9 Puncak tertinggi Genting Highlands



Gambar 10 Batu Caves



Gambar 11 Patung Dewa Mugaran di Batu Caves



Gambar 12 Istana Negara Kuala Lumpur





Gambar 13 Mesjid Putra, Putrajaya



Gambar 14 Danau Putrajaya



Gambar 15 Menara Kembar Petronas